

**DAKWAH TANPA EKSTRIMISME
DITINJAU DARI PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAKWAH**

Sumintak¹, Nuraini²

¹Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

e-mail: sumintak@uinbanten.ac.id

²Program Studi Aqidah Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,

e-mail: nur.aini@radenfatah.ac.id

Corresponding author:

E-mail : sumintak@uinbanten.ac.id

Abstract

The increase in the da'wah movement in Indonesia is marked by many religious studies, but lately da'wah is often misunderstood in some circles. In the reality of everyday life, we often hear, read, and even see someone or a group feeling that they have done da'wah amaliyah. In fact, what is being done is still a lot of inequality, for example we see that there are still some cases of hate speech carried out by preachers which lead to the legal realm due to preaching that does not reflect Islamic values because they feel they have power in the form of authority to spread threats and hatred through da'wah. delivered to the mad'u, as if the da'wah of Islam looks very scary. This kind of situation must be immediately presented with Islamic da'wah models that save and soo the research was carried out using a phenomenological-critical approach by looking at how socio-religious phenomena are in the reality of everyday life. Sources of data that are discussed in this study using library research obtained from books, journal articles, websites, and through reading on social media. Basically, da'wah is an obligation inherent in every Muslim, a strategy is needed in da'wah by developing several models of da'wah that are very relevant to the realities of social life in the era of globalization. This is done to make

each of us aware that we can spread da'wah messages with kindness so as not to damage the good image of Islamic da'wah which provides peace and safety for all people.

Keyword: Da'wah, Extremisme, Sociology of Da'wah

Abstrak

Meningkatnya gerakan dakwah di Indonesia diwarnai dengan banyaknya studi keagamaan, namun belakangan dakwah sering dipahami secara keliru di beberapa kalangan. Dalam realitas kehidupan sehari-hari sering kita mendengar, membaca, bahkan melihat seseorang ataupun kelompok merasa telah melakukan amaliyah dakwah. Padahal, apa yang dilakukan masih banyak ketimpangan, misalkan kita melihat masih ada beberapa kasus ujaran kebencian dilakukan oleh para dai yang berujung pada ranah hukum akibat penyampain dakwah yang tidak mencerminkan nilai Islam karena merasa memiliki kekuatan berupa otoritas (power) menebar ancaman dan kebencian lewat dakwah yang disampaikan kepada para *mad'u*, seolah dakwah Islam tampilannya amatlah menakutkan. Keadaan semacam ini harus segera diketengahkan model-model dakwah Islam yang menyelamatkan dan menyejukkan. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi-kritis dengan melihat bagaimana fenomena sosial keagamaan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Sumber data yang menjadi bahasan dalam penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) diperoleh dari buku, artikel jurnal, website, dan melalui bacaan di media sosial. Pada dasarnya dakwah suatu kewajiban yang melekat dalam diri setiap muslim, diperlukan strategi dalam dakwah dengan mengembangkan beberapa model dakwah yang sangat relevan dengan realitas kehidupan sosial masyarakat di era globalisasi. Hal tersebut dilakukan untuk menyadarkan setiap kita dapat menebar pesan-pesan dakwah dengan kebaikan sehingga tidak merusak citra baik dakwah Islam yang memberikan ketenangan dan keselamatan untuk semua umat.

Kata Kunci: Dakwah, Ekstrimisme, Sosiologi Dakwah

A. PENDAHULUAN

Jika dahulu dakwah terbatas ruang dan waktu maka di era digital ini dimana dunia dapat dilipat dalam satu ruang dan waktu, kita dapat menikmati dakwah yang melampaui batas wilayah. Bahkan seorang juru dakwah, materi dakwahnya dapat diakses seantero dunia melalui media sosial. Kemajuan teknologi dewasa ini melalui media sosial memberikan manfaat sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada umat dan masyarakat. Figur seorang juru dakwah memiliki pengaruh yang sangat besar karena figur seorang juru dakwah setiap apa yang dilakukannya baik ucapan maupun tindakan menjadi pusat perhatian khalayak umum.

Ditengah arus moderasi beragama sangat menarik untuk didiskusikan dalam konteks kekinian, mengingat belakangan ini khalayak publik diramaikan dengan fenomena dai yang terjerat kasus ujaran kebencian perhatian Fenomena-fenomena yang terlihat belakangan ini dalam kaitannya dengan aktifitas dakwah sungguh sangat memprihatinkan. Banyak fenomena kontradiktif yang terjadi dalam kehidupan masyarakat antara nilai agama yang dianut dengan praktik keseharian yang dilakukan masyarakat. Dalam sejarah kita dapat melihat perjalanan panjang dakwah Islam, bagaimana Rasul sebagai utusan Allah memberikan keteladanan dalam misi dakwahnya sebagai penyempurnaan akhlak umat manusia.

Tampilan ajaran Islam yang harusnya menyejukkan seketika berubah menyeramkan dalam pandangan umat nonmuslim bahkan juga dikalangan muslim itu sendiri. Ajaran Islam mestinya memberikan keselamatan tiba-tiba belakangan ini tampil dengan penuh kebencian yang mengarah pada propaganda. Fenomena

ini sejalan dengan munculnya para dai instan terutama yang ada di media sosial. Di era globalisasi ini kemajuan teknologi seperti bermunculan banyak sekali *platform* media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twiter*, *tiktok* dan *youtube* menampilkan beberapa dai instan. Media sosial yang merupakan kumpulan aplikasi program dalam internet dapat diakses dengan mudah oleh siapapun pengguna internet yang memberikan kemungkinan penciptaan dan pertukaran "*user generated contet*" (Musthofa, 2016: 51).

Jika dahulu dakwah terbatas ruang dan waktu maka di era digital ini yang mana dunia dapat dilipat dalam satu ruang dan waktu kita dapat menikmati dakwah yang melampaui batas wilayah. Bahkan seorang juru dakwah materi dakwahnya dapat diakses seantero dunia melalui media sosial. Kemajuann teknologi dewasa ini melalui media sosial memberikan manfaat sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada umat dan masyarakat. Pergeseran yang luar biasa tidak dapat dipungkiri sebagai suatu modernitas. Modernitas menurut Giddens merupakan "sebuah keharusan yang tidak dapat dihindari kehadirannya, modernitas menjadi bagian dari perjalanan panjang ruang dan waktu yang dilalui manusia. Kemudian kita dituntut dapat menyesuaikan diri dan mengikuti perkembangan dan perubahan yang terjadi" (Giddens, 1990: 39).

Kompleksitas kehidupan yang beragam di era globalisasi dihadapkan dengan tantangan perubahan sosial yang sangat ekstrem, berbeda dengan pada masa sebelumnya karena dunia 4.0 sebagai era disrupsi. Di era disrupsi *new normal* pengembangan dan pemahaman literasi keagamaan yang mengandung nilai-nilai moderasi perlu dilakukan untuk menyeimbangi konservatisme berbasis media sosial (Permana et al., 2020). Meminjam beberapa istilah dalam teori sosial yang dikembangkan dan dibangun oleh para sosiolog Barat, banyak upaya yang telah

dilakukan untuk menelaah fenomena sosial itu dari prespektif objek sosialnya saja, tanpa memperhatikan etika dan norma bahkan ideologi yang dianut dalam realitas sosial masyarakat (Aripudin, 2016: 2). Penelitian ini mencoba melihat fenomena gerakan dakwah yang ada di Indonesia ditinjau dari perspektif sosiologi dakwah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Terminologi radikalisme berasal dari bahasa Latin “radix” yang berarti akar. Berfikir secara radikal sama halnya dengan berfikir samapai kepada akar-akarnya yang kemudian menimbulkan kemungkinan besar sikap-sikap anti kemapanan. Radikalisme memiliki istilah yang beragam, ada yang menyebut radikalisme dengan istilah fundamentalisme, ada pula yang menyebutnya sebagai ekstrimisme bahkan ada pula yang mengaitkannya dengan terorisme, lebih lanjut men Fazlur Rahman mengungkap bahwa fundamentalisme berarti anti-pembaratan (Rahman, 1982: 136).

Sedangkan menurut Azyumardi Azra mengungkap bahwa radikalisme merupakan bentuk ekstrem dari revivalisme. Revivalisme adalah intensifikasi keislaman yang lebih berorientasi ke dalam (*inward oriented*), dengan artian pengaplikasian dari suatu kepercayaan hanya diterapkan untuk diri pribadi. Adapun bentuk radikalisme yang cenderung berorientasi keluar (*outward oriented*), atau kadangdalam penerapannya cenderung menggunakan aksi kekerasan lazim disebut fundamentalisme (Azra, 1999: 46-47).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi-kritis dengan menggambarkan suatu keadaan sosial sebagaimana apa yang terjadi dalam realitas kehidupan dengan diringi komentar kritis (Rantona, 2018). Sumber data dalam penelitian ini adalah literatur berupa tulisan-tulisan yang membahas mengenai fenomena sosial-keagamaan sehari-hari yang peneliti peroleh dari hasil pengumpulan data lewat beberapa artikel jurnal, buku, berita-berita dari media sosial (website, facebook, Instagram dll), kemudian data dikumpulkan serta dikelompokkan berdasarkan tipenya (Ahimsa Putra, 2012: 280). Dan menurut kualitas kontennya kemudian dideskripsikan secara menyeluruh dan menjadi suatu paparan yang jelas disertai kritik-kritik terhadap fenomena sosial yang ada (Geertz, 1973: 3).

D. PEMBAHASAN

Sebagaimana ilmu sosiologi pada umumnya sosiologi dakwah juga fokus mengkaji keseluruhan interaksional masyarakat dalam bidang dakwah yang meliputi hubungan dakwah dengan ekonomi, politik, pendidikan, perempuan, lingkungan baik pada ranah subjek dakwah (*da'i*) dan dari ranah objek dakwah berupa materi dakwah dan media dakwah itu sendiri (Ba-Yunus & Ahmad, 1998: 1). Sejatinya setiap umat manusia diperintahkan untuk menyeru manusia lain menuju ke jalan Tuhan dengan penuh hikmah dan dengan penuh ucapan yang baik serta apa bila terjadi perdebatan maka harus dengan ucapan yang baik pula *bil hikmah wal mau'idhoh al hasanah...wa yujadilhum billati ahsan* (Q.S. An-Nahl: 125). Berdakwah merupakan bagian dari perintah agama Islam seperti yang tertuang

dalam kitab suci Al-Qur'an, dengan berpijak pada hikmah dan kebaikan dalam menyampaikan misi dakwah bukan sebuah ajakan dengan keburukan yang jauh dari hikmah. Tidak ada istilah terpaksa mengajak dengan keburukan dalam berdakwah untuk memaksa orang untuk benar dan baik, melainkan dengan proses yang penuh hikmah dan kebaikan yang akan dijadikan sasaran dakwah (Setyawan, 2020: 189-199).

Dalam dunia ini perbedaan menjadi sebuah keniscayaan, tidak ada satu pun manusia yang terlahir dalam keadaan sama. Para rasul tidak di utus dan ditugaskan untuk menyergamkan semua manusia dalam satu budaya dan dalam satu pemikiran yang tunggal. Mereka diberi tugas oleh Allah tidak lain sebagai *avatar* penyeimbang dunia yang multi dalam banyak hal (agama, budaya, kepentingan dan lain-lainnya) (Nuwairah, 2017: 19). Tujuan dakwah sebenarnya adalah untuk mengajak kepada jalan Tuhan melalui jalan *al-haq* berupa kebenaran yang universal dan menjadi titik temu dalam sebuah peradaban. Inilah yang disebut sebagai pusat hikmah, dan pusat hikmah dipastikan bertemu dalam kebaikan.

Gerakan dakwah dilihat dalam ruang dimensi sosial memiliki sebuah landasan dan proses sosial yang sangat berhubungan dengan *amar ma'ruf nahi munkar* kaitannya dengan tindakan-tindakan yang dilakukan manusia. Gerakan dan pemahaman dakwah dalam konteks Indonesia memiliki kekhasan tersendiri, sejatinya pemahan dan gerakan dakwah di Indonesia tampak lebih ramah terhadap nilai-nilai budaya lokal sehingga secara sosiologis dirasa lebih menyejukkan dan jauh dari hiruk pikuk pertikaian. Sebagaimana kita mengingat gerakan dakwah yang

dilakukan oleh Walisongo, secara spesifik pola dakwah Walisongo didasarkan pada pengelolaan dan pengembangan budaya masyarakat (Tajuddin, 2014: 369).

Gejolak konflik sosial yang akhir-akhir ini terjadi, banyak para da'i dilaporkan kepihak berwajib karena beberapa pernyataannya dalam kegiatan dakwahnya dianggap sebagai ujaran kebencian. Selain fenomena tersebut muncul pula beberapa gerakan-gerakan keagamaan lainnya seperti gerakan fundamentalisme dan radikalisme dalam Islam. Fundamentalisme dalam hal ini dapat dilihat dari pemahaman-pemahaman agama secara mendasar hingga sampai kepada akar-akarnya terkait dengan persoalan kebahasaan dan intelektualitasnya. Fundamentalisme dipahami dan dimaknai sebagai paham untuk kembali pada dasar, pokok, dan asas. Pokok, dasar dan asa inilah yang dianggap sebagai sesuatu "yang murni" dan yang benar sehingga perlu dipertahankan mati-matian dari segala unsur yang bisamengurangi "kemurnian" dan "kebenaran" (Iman & Luthfi, 2021: 68).

Sedangkan radikalisme bukan hanya sebatas pemahaman semata, melainkan memadukannya dengan tindakan-tindakan fisik. Bagi penganut radikalisme tentunya pemahaman jihad dalam Islam dipahami dengan harus melakukan tindakan secara fisik, terutama pemahaman yang mengarah pada jihad peperangan. Tindakan awal yang dilakukan ialah melalui fundamentalisme yang menjadi Langkah awal untuk mulai melakukan tindakan radikal dalam menyelesaikan persoalan realitas manusia. Mengutip apa yang dikemukakan oleh Effendy radikalisme memiliki tiga kecenderungan. "*Pertama*, respon terhadap kondisi sosial yang sedang berlangsung, baik berbentuk evaluasi, penolakan bahkan perlawanan dalam bentuk ide, lembaga atau nilai yang menjadi pandangan sebagai pemicu suatu kondisi yang ditolak. *Kedua*, radikalisme tidak hanya dalam bentuk

penolakan, tetapi juga timbul sebagai suatu upaya mengganti konteks tatanan dengan tatananlain. *Ketiga*, kuatnya suatu keyakinan terhadap kebenaran program atau ideologi yang dibawahnya” (Effendy, 1998: 35).

Menguasai ilmu dakwah merupakan suatu kewajiban seperti wajibnya berdakwah bagi setiap muslim. Berdakwah adalah perintah agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an yang memiliki aturan yang jelas dengan berpijak pada hikmah dan kebaikan. Belakngan dalam realitas kehidupan kita hari ini kita mendengar, membaca bahkan melihat seseorang atau kelompok orang yang bangga melakukan amaliyah dakwah, padahal apa pun yang ia lakukan masih ada ketimpangan-ketimpangan (Tajiri, 2015: 1). Misalnya seseorang merasa yakin atas kebenaran paham keagamaan yang dimilikinya, kemudian ia berusaha untuk mengajak orang-orang disekitarnya mulai dari keluarga, teman, dan masyarakat yang lain dengan cara melakukan manipulatif. Tidak jarang karena merasa memiliki kekuatan dan otoritas ia berani menekan, memaksa bahkan melakukan ancaman agar orang lain mmengikutinya. Misalnya kita bisa melihat fenomena hujat-menghujat, memaki-maki kelompok lain yang berbeda pandangan dengannya dan kelompoknya, sehingga menimbulkan keresahan dan konflik sosial di Kalanga masyarakat.

Dalam realitas kehidupan masyarakat kita mungkin pernah melihat seseorang atau bahkan kelompok orang marah sambil membawa senjata tajam karena merasa terusik dengan penghujatan atau vonis yang seolah menghakimi dirinya secara terbuka dalam sebuah forum dakwah atau forum pengajian. Atau jika kita mengingat peristiwa penusukan mantan pejabat publik Wiranto (Menteri

Koordinator Bidang Politik, Hukum dan HAM) Oktober 2019 silam yang terjadi di daerah Pandegelang Banten yang *notabene* adalah daerah yang dikenal sebagai seribu ulama dan sejuta santri, peristiwa ini tentu mendapat perhatian dari seluruh kalangan. Dalam penelusuran yang dilakukan oleh aparat penegak hukum motif yang melatar belakangi peristiwa tersebut adalah karena motif ideologis atau terindikasi sebagai gerakan jihad yang dimaknai secara sempit.

Dewasa ini, dakwah dipahami secara keliru oleh beberapa individu atau bahkan kelompok, seolah meringankan permasalahan dakwah. Tentunya sikap demikian tidak mengindahkan nilai-nilai kemaslahatan umat sebagai tujuan syariat Islam sehingga memberikan dampak citra negative terhadap Islam. Kecenderungan dakwah seperti yang dilakukan oleh kaum “fundamentalis” dan “radikalis” tersebut tentunya akan makin membuat beban berat ketika dihadapkan dengan politik kenijakan penguasa, karena apabila melihat pada landasan ideologis gerakan yang dilakukan kelompok-kelompok tersebut tentunya sangat bertentangan dengan nilai semangat persatuan dan kesatuan bangsa, karena apabila gerakan tersebut terus berkembang maka tentunya akan menyudutkan umat Islam yang lebih cenderung kontra eksklusivisme.

Radikalisme dalam suatu gerakan dakwah Islam mendapatkan spirit yang kuat pasca keberhasilan kaum konservatif dalam mengendalikan Iran sebagaimana yang terjadi pada peristiwa Revolusi Islam tahun 1979 yang berhasil memperlihatkan para *mullah* ke atas panggung kekuasaan yang menjatuhkan kekuasaan yang sah. Seperti yang diperlihatkan secara kasat mata apa yang dilakukan oleh Front Pembela Islam di Aljazair yang sangat ditakuti oleh Barat

kemudian menjadi kekuatan yang sangat militant yang dianggap dapat mengganggu kepentingan ekonomi dan politik Barat (Taher, 1998: 1-2).

Munculnya aktivitas dakwah pasca lengsernya rezim orde baru ditandai dengan munculnya partai-partai Islam dengan landasan perjuangan nilai etis, prinsip dasar dan semangat kebangsaan diiringi dengan menjamurnya berbagai gerakan-gerakan ormas Islam yang melakukan aksi memberantas berbagai kegiatan kemaksiatan dengan berdalih menegakkan *amar ma'ruf nahi mukar* seperti yang dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI) yang dilakukan oleh para mubaligh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) (Zada, 2002, p. 3). Belum lagi ketika kita menilik tawaran solusi yang dikampanyekan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) misalnya yang menginginkan konsep *khalifah* dalam pelaksanaan negara. Tawaran secara tekstual seperti ini jelas tidak realistis dengan keberagaman bangsa Indonesia yang terkenal kemajemukan dan pluralitas dalam hal agama dan budaya maupun politik (Aripudin, 2016, p. 71).

Islam yang meskipun menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia tidak serta-merta pemeluknya mempunyai pemikiran yang luas dan bijaksana ada beberapa individu atau bahkan kelompok yang memahami gerakan dakwah Islam secara sempit. Meminjam istilah yang dikemukakan oleh Geertz (1981) bahwa pembagian Oslam terdiri dari santri, priyai, dan abangan, maka kelompok abangan yang merupakan kelompok terbanyak jumlahnya. Maka dalam aspek sosial kultural kelompok teranyak inilah yang kemudian menjadi sasaran dakwah (*mad'u*). Seorang sarjana Bernama Abdul Mulkan mencoba menawarkan gagasan dakwah melalui pendekatan kebudayaan karena mengingat

keberagama budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yaitu dakwah yang memiliki kaitan erat dengan perbaikan-perbaikan yang ada dalam dimensi budaya masyarakat. Menurutnya “persoalan dakwah merupakan persoalan sosial-budaya, seperti kemiskinan, pendidikan, Kesehatan, dan kesejahteraan (Singh & Mulkan, 2012: 134).

Kesinambungan dalam pengamalan ajaran Islam menjadi hal yang penting dipahami dan dilakukan oleh setiap muslim. Dengan pemahaman Islam yang seimbang seseorang tidak akan cenderung pada suasana batin yang emosional karena ia akan dapat mengontrol dan manajemen sentimental pribadi yang muncul dari sikap dan pemahaman keagamaan yang berlebihan (Muhtarom, 2021: 18). Pemahaman yang keliru dan wawasan yang sempit tentang dakwah dapat menyebabkan kegagalan dalam dakwah, mengutip apa yang diungkapkan Qardhawi (2002: 25) ia mengatakan bahwa “ada sejumlah gejala dakwah yang dikategorikan gagal disebabkan karena minimnya wawasan dan kurangnya pemahaman dai terhadap beragamanya.”

Adapun gejala dakwah yang dikatakan gagal antara lain; *Pertama*, banyak orang lebih mementingkan simbol daripada substansi. Kita dapat melihat fenomena banyak gejala, dan atau penanda yang digunakan manusia untuk menunjukkan keberadaan serta ciri tertentu suatu agama, termasuk di dalamnya sistem nilai dan sistem kepercayaannya (Solikhati, 2017: 127). *Kedua*, mengedepankan retorika dan perdebatan daripada aksi. Kita dapat menyaksikan dalam realitas kehidupan beragama banyak terjadi perdebatan-perdebatan yang muaranya adalah untuk mempengaruhi manusia. Lebih lanjut Aristoteles mengungkapkan ada tiga cara untuk mempengaruhi manusia yaitu *ethos*, *phatos* dan *logos*. *Ethos* adalah memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kepribadian yang

terpercaya, dan memiliki status sosial (kehormatan). *Phatos* adalah yang berkaitan dengan perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang. Sementara *logos* adalah lebih menekankan pada bagaimana cara mengajukan bukti atau yang terlihat sebagai bukti (Sulanjari, 2011: 16).

Ketiga, adanya sikap sentimental dan emosional demi mengedepankan golongan dan kelompoknya dalam menghadapi suatu perbedaan dari pada sikap rasional dan ilmiah untuk kemaslahatan bersama. *Keempat*, gerakan dakwahnya lebih berorientasi pada penyampaian pesan yang hanya melihat masalah *furu'iyahnya* saja (cabang) tidak melihat bagaimana masalah *ushuliyyah* (pokok) akibatnya beberapa pendakwah terjebak pada ruang hanya memperbesar masalah sehingga menimbulkan konflik sosial dalam realitas kehidupan umat beragama. *Kelima*, adanya kebijakan yang cenderung menyulitkan dan penih ancaman daripada prinsip kemudahan dan kabar gembira. *Keenam*, mengesampingkan ijtihad sehingga pemahaman terhadap keagamaan menjadi *jumud* dan taqlid sehingga menyebabkan gerakan dakwah menjadi kurang fleksibel dan terkesan kaku.

Ketujuh, adanya perilaku da'i yang kental dengan fanatisme dan eksklusivisme dan kontra akan inklusivisme. Kita dapat menyaksikan bagaimana ada seorang individu atau bahkan sekomlok orang dengan mudahnya menandai orang atau kelompok yang lainnya dengan kafir. Teringat akan sebuah sajak yang konon pernah diungkap oleh Kyai Haji Abdurahman Wahid (Gus Dur) "*Akeh wong apal qur'an hadist e, seneng ngafirke marang liyane. Kafire dewe gak di gathekke yen iseh kotor ati akale.*" (An Nasher, 2015). *Kedelapan*, adanya sikap yang cenderung

berlebihan dan menganggap remeh moderatisme. *Keselmbilan*, adanya tindakan yang identic dengan kekerasan dan kebencian daripada kelemah-lembutan dan penuh kasih sayang yang penuh dengan hikmah. *Kesepuluh*, lebih mengedepankan *ikhtilaf* dan perpecahan, dan mengeyampingkan rasa persatuan dan solidaritas.

Dari beberapa kendala yang dikemukakan di atas semua dapat berakibat pada umat muslim dan kekuatan Islam yang sejatinya menjadi pelopor gerakan dakwah dalam berbagai aktivitas kehidupan, seperti yang pernah dulu dialami dalam masa kejayaan menjadi sirna. Relitas seperti itu tentu sangat mungkin terjadi karena terdapat banyak sekali problem dalam memahami hakikat agama Islam dan bagaimana cara menyampaikan dakwahnya. Ketika ajaran Islam masih dipahami secara parsial, dangkal, tidak menyeluruh, dengan penuh emosional, dan dilakukan dengan semangat yang terlalu mengebuk-gebu serta dilakukan secara berlebihan (Tajiri, 2015: 3).

Dakwah yang pada hakikatnya adalah manifestasi dari pemahaman keagamaan seseorang dan juga menjadi bagian dari ekspresi pemahaman terhadap agama. Pemahaman agama yang salah dapat berpengaruh pada ekspresi keberagamaan termasuk salah satunya dalam melakukan aktivitas dakwahnya. Kita dapat melihat dalam realitas kehidupan sehari-hari, masih terdapat beberapa individu atau bahkan kelompok yang diduga memiliki peran terhadap lahirnya citra negatif Islam. Seperti apa yang diungkapkan oleh Teguh dalam Tajiri “kelompok yang membuat citra Islam menjadi buruk adalah kelompok radikal, tekstualis, dan liberalis.”

Pertama, kelompok radikal ditengarai sebagai penyebab aksi-aksi yang menimbulkan tindakan terorisme. Paham radikalisme menekankan pada suatu

keyakinan ekstrimis (radikalisme kognitif) dan disamping itu juga berfokus pada perilaku ekstrimis (radikalisme perilaku) oleh karena itu golongan radikalisme begitu gencar melancarkan aktivitas dan gerakan dakwahnya tanpa memperdulikan apakah merugikan orang lain atau tidak (Neumann, 2013: 873). *Kedua*, kelompok tekstualis juga memberikan dampak buruk terhadap umat Islam. Betapa tidak kelompok ini sering kali samapai kepada hal-hal yang *rigid* dan kaku dalam memahami teks ajaran agama (*nash*) yang pada akhirnya menimbulkan sikap yang anti terhadap toleransi dalam beragama. *Ketiga*, kelompok liberalis berbeda dengan kelompok tekstualis yang kaku dalam menafsirkan *nash* kelompok ini melakukan tindakan yang menuntut suatu kebebasan yang tanpa batas dalam memahami *nash*. Sebagaimana kita dapat mengetahui bahwa *nash* yang telah dirumuskan oleh para ulama dibongkar yang menyebabkan luntarnya aturan-aturan baku dalam memahami *nash*. Hal ini diakibatkan adanya serangan-serangan dunia Barat yang telah berlangsung sejak lama dan masih terjadi hingga sekarang dalam suatu bentuk gerakan yang lebih massif. Gagasan yang dikampanyekan oleh Barat adalah “muslim liberal” atau Liberal Islam (Majid, 1992: 75).

Di era globalisasi hari ini, fenomena dakwah selalu menjadi perhatian hampir seluruh kalangan masyarakat, karena menjadi daya tarik tersendiri. Sejatinya secara substansial metode dakwah tidak berbeda, namun secara teknis dan strategi dakwah harus dapat mengikuti perkembangan zaman. Kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat membuat permasalahan dakwah dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang kompleks sebagai wujud dari tantangan zaman. Menurut Fahrurrozi dalam Setyawan (2020: 195) setidaknya ada beberapa model dakwah yang dapat dilakukan di era kontemporer seperti sekarang ini ialah;

Pertama, model dakwah transformatif dilakukan dengan cara memberikan pemahaman keagamaan dimana tugas seorang da'i harus harus dapat menginternalisasikan pemahaman keagamaan dalam kehidupan nyata dengan melakukan pendampingan sehingga dapat memperkokoh kehidupan sosial masyarakat untuk menuju transformasi sosial. *Kedua*, model dakwah akomodatif dilakukan dengan cara mengakomodir semua kebutuhan masyarakat yang multikultural dilakukan dengan pendekatan persuasif dan memberikan contoh keteladanan sehingga masyarakat merasa diayomi dan terakomodir segala hajat hidupnya dalam beragama. *Ketiga*, model dakwah kultural dibangun atas dasar sudut pandang kebudayaan dalam memahami Islam. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam dakwahnya para walisongo tidaklah mempertentangkan agama dengan budaya dan ikut menanamkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat (Alif et al., 2020: 149). Karena sejatinya keberagaman budaya yang ada justru menjadi sarana untuk berdakwah. Agama identik dengan kebudayaan, sehingga keduanya menjadi petunjuk kehidupan. Jika agama merupakan petunjuk dari Tuhan sedangkan budaya merupakan petunjuk yang berasal dari kesepakatan manusia (Imam Subqi & Sutrisno, 2018: 3).

Keempat, model dakwah emansipatoris dilakukan sebagai pembebasan atau memberi ruang kritis sebagai alternatif dalam mengatasi kesenjangan antar umat beragama. *Kelima*, model dakwah *gemeinschaft and gesellschaft* dakwah yang dilakukan dikalangan komunitas yang persuasif berdasarkan karakter masing-masing komunitas (Arifani, 2010: 849). Gerakan dakwah ini dilakukan secara berjamaah dan dalam suatu dimensi yang massif dan berkelanjutan. *Keenam*, model dakwah filantropis dilakukan dengan kedermawanan yang memilikiorientasi pemberdayaan dalam waktu panjang, sebagaimana hal ini telah dicontohkan oleh

para sahabat nabi dalam membatu perjuangan dakwah Rasulullah dengan mendermakan hampir seluruh harta kekayaan mereka demi dakwah dan kesejahteraan umat. *Ketujuh*, model dakwah jurnalisti dilakukan dengan cara memanfaatkan media massa baik cetak maupun elektronik, dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang dapat melintasi ruang dan waktu sehingga pesan dakwah dapat disampaikan oleh siapapun dan dapat diterima juga oleh siapapun.

Kedelapan, model dakwah jihadiyah dalam upaya untuk deradikalisasi yang dilakukan dengan segala curahan pikiran dan perbuatan dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan kebaikan dan ketentraman atas semua tatanan kehidupan sosial masyarakat (Qodir, 2013: 88). Tidak kemudian lantas melakukan apa yang jihad sering dimaknai sebagai perang dan kekerasan untuk memaksa pihak lain untuk mengikuti keyakinan yang dianggap benar. Dari beberapa model yang telah dipaparkan sebelumnya yang menjelaskan bahwa beberapa model tersebut merupakan model-model dakwah yang memiliki makna positif.

Bahkan menurut Fahrurrozi dalam ((Setyawan, 2020: 196) mengungkapkan bahwa “model dakwah jihadiyah pun harus digunakan dalam rangka untuk melawan radikalisasi atas nama Islam.” Mengacu pada terminology “jihad” yang digunakan dalam rangka melakukan perlawanan terhadap radikalisasi ini harus memperlihatkan bahwa betapa model dakwah yang mengajak pada kekerasan atas nama agama sebenarnya adalah musuh bersama umat Islam yang nyata. Oleh karena itu ajakan-ajakan untuk melakukan kekerasan dan atau makar dengan kedok dakwah harus dilakukan dengan jihad merupakan suatu kemunafikan dan kekeliruan. Pada akhirnya umat Islam harus perlu melakukan secara terus-menerus

mengkampanyekan Islam dari perspektif “perdamaian dan keselamatan”. Pada hakikatnya ajaran yang merugikan bahkan sampai mencelakakan orang lain adalah suatu siasat untuk merusak citra baik ajaran Islam. Semua keburukan pastilah akan hancur oleh kebaikan, berdakwah dengan cara melakukan ujaran kebencian, hujatan fitnah dan *hoaks* bahkan sampai pada perilaku yang ekstrime tidak akan bertahan lama.

E. KESIMPULAN

Hasil dari pembahasan dan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah Islam yang sejatinya adalah dakwah Islamiyah yaitu dakwah yang lebih mengutamakan seruan kepada semua orang untuk dapat melakukan hal-hal yang memberikan ketenangan dan keselamatan baik dari perkataan dan perbuatan. Dakwah merupakan suatu kewajiban yang melekat dalam diri setiap muslim, dalam era globalisasi melakukan dakwah memerlukan strategi seperti beberapa model dakwah yang ditandai dengan kemajuan teknologi untuk menyadarkan setiap kita dapat menebar pesan-pesan dakwah dengan kebaikan sehingga tidak merusak citra baik dakwah Islam yang memberikan ketenangan dan keselamatan untuk semua umat.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada kolega dari lintas kampus baik itu kampus Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan dari kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Peneliti merasa terbantu dengan adanya riset kolaborasi antar kampus sehingga memberikan pandangan yang luas terhadap substansi data penelitian ini sehingga peneliti

mendapatkan banyak sekali informasi berupa data yang menunjang untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, H. S. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama. *Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 280.
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2), 143–162.
- An Nasher, M. A. (2015). Femnomena Kafir Mengkafirkan. *Kompasiana.Com*.
- Arifani, M. A. (2010). Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dakwah Sunan Kalijaga). *Ilmu Dakwah*, 4(15), 849.
- Aripudin, A. (2016). *Sosiologi Dakwah*. Remaja Rosdaarya.
- Azra, A. (1999). *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Raja Grafindo Persada.
- Ba-Yunus, I., & Ahmad, F. (1998). *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*. Mizan.
- Effendy, B. (1998). *Radikalisme Agama* (H. Prasetyo (ed.)). PPM IAIN Jakarta.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, Inc.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press.
- Imam Subqi, R. A., & Sutrisno. (2018). *Islam dan Budaya Jawa*. Taujih.
- Iman, F., & Luthfi, M. (2021). *Front Pembela Islam (FPI) Pasca Pembubaran (Menelusuri Respon Aktivis FPI dan Masyarakat Umum Terkait Pembubaran FPI)*. AHI Press.
- Majid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- Muhtarom, A. (2021). *Menanam Kembali Moderasi Beragama: Untuk Merajut Kebhinekaan Bangsa*. Teras Karsa Publisher.
- Musthofa. (2016). Prinsip Dakwah via Media Sosia. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(1), 51.

- Neumann, P. R. (2013). International Affairs. *Royal Institue of International Affairs* 194, 89(4), 873–893.
- Nuwairah, N. (2017). Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 13(25), 16.
- Permana, D., Wahyuddin, W., Wazin, & Rosyadi, S. (2020). *Menanam Kembali Moderasi Beragama Untuk Merajut Bingai Pluralitas Hukum Islam* (M. Ishom (ed.)). Teras Karssa Publisher.
- Qardhawi, Y. (2002). *Kebangkitan Gerakan Islam dari Masa Transisi menuju Kematangan* (A. Hakam Shah & M. A. Abied Shah (eds.)). Pustaka Al-Kautsar.
- Qodir, Z. (2013). Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 85–107.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity*. The University of Chicago Press.
- Rantona, S. (2018, September 30). Fenomenologi Kritis: Komunikasi Lingkungan. *Wordpress.Com*.
- Setyawan, A. (2020). Dakwah yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat dan Tujuan Da'wah Islamiyah. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(2), 189–199.
- Singh, B., & Mulkan, A. M. (2012). *Jejaring Radikalisme Islam di Indonsia, Jejak Sang Pengantin Bom Bunuh Diri*. Gelanggang Press.
- Solikhati, S. (2017). Simbol Keagamaan dalam Islam dan Ideologi Televisi. *Islamic Comuncation Journal*, 02(02), 127.
- Sulanjari, Y. (2011). *Retorika: Seni Bicara Untuk Semua*. Siasat Pustaka.
- Taher, T. (1998). *Anatomi Radikalisme Keagamaan dalam Sejarah Islam* (H. Prasetyo (ed.)).
- Tajiri, H. (2015). *Etika dan Estetika Dakwah* (I. T. Nugraha (ed.)). Simbiosis Rekatama Media.
- Tajuddin, Y. (2014). Walisongo dalam Straegi Komunikasi Dakwah. *Addin*, 8(2), 367–390.
- Zada, K. (2002). *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras*. Teraju.